

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Deskripsi Guru Pendidikan Agama Islam

Mengajar bukan merupakan tugas yang mudah, ia menuntut guru harus profesional. Aktivitas mengajar sangat urgen sebab ia berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan, dan mendewasakan peserta didik.

Guru PAI menurut Jalaluddin dijelaskan bahwa:

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa. kedudukan guru terutama guru agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas guru pendidikan agama islam adalah membentuk akhlak remaja (siswa) yang berkepribadian muslim.<sup>1</sup>

Nasar menambahkan bahwa:

Bahwa guru pendidikan agama islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun diakhirat. Penanaman pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawaban di kemudian hari. Jelas bahwasanya setiap muslim dididik dalam agama agar menjadi manusia yang teguh dalam akidah, loyal dan taat dalam syariat dan terpuji dalam akhlaknya.<sup>2</sup>

Berdasarkan pedapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru itu bukan hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya di depan kelas, akan tetapi dia juga sebagai seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa-siswanya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>1</sup> Idzan Afrian Abdussalam, *Strategi Guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja*, cimahi: universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Hal. 7

<sup>2</sup> Ibid, hal. 7

## 2. Syarat-Syarat dan Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam Yang Harus Dimiliki

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleknya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>3</sup>

Selain itu, Dirto Hadisusanto dalam Suwardi, menyatakan bahwa syarat pokok seseorang disebut pendidik adalah:

- a. Merasa terpanggil sebagai tugas suci
- b. Mencintai dan mengasih sayangi peserta didik
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh akan tugasnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman, menurut Dwi Siswoyo dalam Suwardi, pendidik seyogyanya memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mempunyai kesadaran akan tugasnya disertai tanggung jawab
- c. Rasa wajib mengerjakan tugasnya disertai tanggung jawab
- d. Memiliki rasa tanggung jawab kepada peserta didik
- e. Senantiasa meningkatkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dimilikinya
- f. Membina hubungan baik dengan masyarakat dan mengikuti perkembangan masyarakat
- g. Membina nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Muh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Rosda Karya, 1991, h. 15

<sup>4</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran (Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi)*, Surabaya, PT. Temprina Media Grafika, 2007, h. 19

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus memenuhi berbagai syarat-syarat yang memang dituntut oleh bidang profesi keguruan agar nantinya mereka diharapkan tumbuh menjadi guru-guru yang profesional, berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa, serta dapat membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didiknya yang sesuai dengan ajaran islam karena ini merupakan tugas dan tanggung jawabnya.

Profesi jabatan guru, khususnya guru agama sangatlah luas, yaitu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari murid yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini berarti bahwa tugas guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Dengan begitu, seorang guru mesti profesional dalam bidang yang digelutinya. Untuk mencapai tingkat profesional tersebut, maka harus memiliki tiga keterampilan yang berdasarkan konsep yang jelas dan teori ilmu pengetahuan yang luas, yaitu: *pertama*, memiliki keahlian dalam bidang keguruan terutama mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, dengan cara mengikuti pendidikan guru sebelum menjadi guru. *Kedua*, mampu menjadikan dirinya sebagai panutan masyarakat, dan *Ketiga*, mampu mengikuti perkembangan zaman sejala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era yang akan datang.

Kaitannya dengan hal tersebut, yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu sebagai penunjang dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi ilmu (ilmu).

Menurut Athiyah al-Abrasi, “seorang pendidikan Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut yaitu:

- 1.) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena Allah SWT. Semata maksudnya ialah seorang guru yang profesional harus memiliki sifat zuhud tidak mengutamakan materi dan sejenisnya ia mengajar benar-benar panggilan sebagai pendidik yang profesional dan mencari keridhaan Allah.
- 2.) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya. Maksudnya ialah seorang guru yang profesional dalam mengajar dan mentransfer ilmunya kepada subyek didik haruslah betul-betul jiwanya bersih dan jauh dari dosa kecil maupun dosa besar.
- 3.) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Maksudnya ialah seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus didasari dengan keikhlasan dan kejujuran adalah merupakan jalan yang terbaik kearah keberhasilannya di dalam pendidikan dan pengajaran terbaik kearah keberhasilannya di dalam pendidikan dan pengajaran dan jalan sukses bagi murid-muridnya.
- 4.) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, berpribadi dan punya harga diri.
- 5.) Seorang guru yang profesional harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya pada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anak-anaknya sendiri.
- 6.) Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.

- 7.) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.<sup>5</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru atau guru Pendidikan Agama Islam mesti memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan memiliki sifat-sifat tersebut sebagai penunjang kelancaran belajar mengajarnya, dan yang paling penting adalah adanya penanaman dalam diri guru tersebut tentang satunya kata dengan perbuatan sehingga diharapkan dapat menghasilkan output peserta didik yang handal yaitu sukses di bidang IPTEK dan menghasilkan IMTAQ yang tinggi.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran islam. Hal tersebut berarti tugas dan fungsi guru dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja tetapi di luar proses belajar mengajar juga interaksi itu harus tetap berjalan.

Peters mengemukakan bahwa ada 3 tugas dan tanggung jawab guru yakni:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas<sup>6</sup>

Untuk lebih memperjelas mengenai tugas dan tanggung jawab guru, penulis akan menguraikan beberapa tugas dan tanggung jawab guru di atas sesuai

---

<sup>5</sup> Hj. Nur Uhbiyati, dan M. Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, Pustaka Setia, 1995, h. 85

<sup>6</sup> Drs. Cooc Wijaya dkk. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 23

dengan fungsinya masing-masing di dalam pendidikan islam juga dikatakan bahwa:

### **1.) Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar**

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Kedua peran tersebut bisa terlihat perbandingannya tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu anak menjadi dewasa yaitu dewasa secara psikologis, berarti individu sudah bisa berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, juga tidak mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu bersikap obyektif.

Dewasa secara sosial berarti tidak mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Sedangkan dewasa secara moral yaitu memiliki seperangkat nilai yang diakui kebenarannya, berpegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi penggunaannya.

Adapun tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik, menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan efektif dan keterampilan. Guru sebagai pengajar juga lebih ditekankan dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itulah guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam hal mengajar.

## **2.) Guru Sebagai Pembimbing**

Selain sebagai pendidik dan pengajar guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Pekerjaan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti. Dalam situasi seperti ini mereka perlu mendapat bantuan dan bimbingan. Dalam upaya membantu anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didiknya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitannya dengan segala latar belakangnya.

Dalam keadaan seperti itu dibutuhkan hubungan yang lebih dekat antara guru dengan siswanya dalam arti bersahabat agar siswa lebih terbuka dan berani mengemukakan segala masalah dan hambatan yang dialaminya. Dengan begitu guru dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

Dengan begitu tugas ini merupakan aspek pendidik, karena tidak hanya berkenaan dengan ilmu pengetahuan saja tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.

## **3.) Guru Sebagai Administrator Sekolah**

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi sekolah bukan pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi dalam belajar mengajar. Meskipun masalah pengelola itu dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Ketiga hal tersebut sangat berhubungan dan tidak dapat terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Adapun administrator kelas itu sendiri pada dasarnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dalam

ketatalaksanaan pada umumnya. Namun ketatalaksanaan itu lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi seorang guru.

Dengan begitu yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus adalah suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan dan perasaan puas pada siswa terhadap pekerjaan dan keadaan kelasnya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa dari ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisahkan karena diantaranya saling berkaitan antara satu sama lain dan tanpa adanya salah satu tugas guru maka dalam kegiatan proses belajar mengajar tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **B. Hakekat Orang Tua**

### **1. Deskripsi Orang Tua**

Orang tua merupakan manusia pertama yang dikenal oleh anak sejak lahir didunia. Orang tua sebagai sentral atau pusat terbentuknya kepribadian muslim seorang anak, dimana anak akan selalu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, karena orang tua adalah patokan bagi anak dalam melakukan segala hal. Orang tua adalah pembina pribadi pertama bagi hidup anak. Berbagai unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya. Karena orang tua adalah manusia yang pertama dikenal oleh anak dalam hidupnya. Pendidikan orang tua pada anak merupakan pendidikan yang bersifat kodrat sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam mendidik akhlak anak. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".<sup>7</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, diperkuat dalam pendapat Al Gazali yang mengatakan bahwa:

"Ketahuilah bahwa anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari bentukan dan pahatan, dia siap diberi patahan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya didunia dan diakhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengguru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik tidak membiasakan bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal tersebut bila dewasa.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Ahmad Tafsir ada beberapa usaha untuk menanamkan keimanan pada anak, yaitu:

- a. Membeikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum dalam rangka pendisiplinan
- g. Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Athiya M Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bustami A Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 308.

<sup>8</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam Disekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hal. 318

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 127

Bertolak dari pendapat diatas, maka hal yang harus dilakukan orang tua adalah mengembangkan fitrah anak dan menanamkan nilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupannya dan membiasakan mereka hidup dalam suasana yang islami, pembentukan kepribadian anak dan seluruh rentang kehidupannya yang berbau agama.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang dikenal anak dalam kehidupannya dan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian Muslim seorang anak dan orang tua harus selalu memperhatikan masa-masa perkembangan mereka.

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Sebagaimana kita ketahui, bahwa keluarga dibentuk melalui perkawinan karena perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui secara sah oleh agama dan masyarakat.

Pada dasarnya keluarga adalah kelompok masyarakat yang terkecil yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Rumah tangga terbentuk akibat hasil usaha manusia untuk melaksanakan kelangsungan hidupnya sebagaimana yang telah dikehendaki Allah swt, dalam Q.S. An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: Hai sekalian manusia bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya suami Allah memperkembangkanbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

Salah satu yang paling mendasar dalam proses pendidikan anak dalam keluarga adalah bagaimana memberikan pendidikan keagamaan. Pendidikan Agama Islam dari orang tua sangat diperlukan bagi kehidupan anak. Relevansi antara kehidupan keluarga dengan dimensi Pendidikan Agama Islam (PAI) selain merupakan tanggung jawab orang tua juga merupakan amanah yang segera dilaksanakan orang tua dalam keluarga.

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak, menurut M. Arifin dan Aminuddin Rasyid dalam Hasbullah, bahwa ada beberapa tanggung jawab yang perlu dibina oleh kedua orang tua terhadap anak, antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan sampai anak mencapai kedewasaan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari gangguan penyakit atau lingkungan yang membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga setelah dewasa mampu mandiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir muslim.<sup>10</sup>

Selain itu, diperkuat pula bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya tanggung jawab ini merupakan dorongan untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan peralatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari gangguan penyakit atau lingkungan yang membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga setelah dewasa mampu mandiri dan membantu orang lain.

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 88-89

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir muslim<sup>11</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak secara kontinu, dengan sendirinya pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, telah berdasarkan kepada teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman sehingga bekal yang dimilikinya dapat menyelamatkannya didunia dan diakhirat.

### **C. Hakekat Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua**

#### **1. Deskripsi Kerjasama**

##### **a. Definisi Kerjasama**

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.<sup>12</sup>

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.<sup>13</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa:

kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

<sup>11</sup> M. Arifin-Amiruddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirgen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h. 257-258

<sup>12</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 156.

<sup>13</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 492.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata kerjasama memiliki pengertian:

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama antara guru PAI dengan orang tua dalam mengatasi kenakalan siswa memiliki makna usaha-usaha yang dilakukan oleh dua komponen yaitu pendidik di sekolah dalam hal ini para guru dan pendidik di rumah dalam hal ini orang tua. Karena keduanya memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama**

### **1.) Faktor Penghambat dalam Kerjasama**

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan penyebab adalah sebagai berikut:

#### **a.) Identifikasi pribadi anggota tim**

Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi outsider, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim.

#### **b.) Hubungan antar anggota tim**

Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggotanya untuk saling bekerjasama.

#### **c.) Identitas tim di dalam organisasi.**

Faktor ini terdiri dari dua aspek: (1) kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan (2) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.<sup>14</sup>

## 2.) Faktor Pendukung dalam Kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah :

### a.) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan.

Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim.

### b.) Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

### c.) Bahasa yang umum

Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti.

### d.) Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama.

---

<sup>14</sup> Fandi Tjipto, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 167.

e.) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidak setujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu proses yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dimana dalam kerjasama harus adanya saling terbuka dan saling mengerti satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Saling mengerti dan terbuka dalam bekerjasama dapat mengatasi apa yang telah direncanakan itu akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan sebelumnya.

## 2. Kerjasama Antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua

Kerjasama antara guru PAI dengan orang tua dalam pendidikan adalah salah satu rangkaian atau perbuatan dan tanggung jawab dalam membina dan mendidik anak dengan baik dan sungguh-sungguh melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan keluarga. Sebagaimana Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa:

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerjasama ini, maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerjasama itu. Setelah kerjasama terjalin, selanjutnya merancang apa yang mesti dilakukan dalam penanaman keimanan khususnya amat penting, guru Pendidikan Agama Islam amat dianjurkan merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru PAI dan dihadiri oleh kepala sekolah.<sup>15</sup>

Sebagaiman diperkuat dalam QS. Al-Maidah: 2

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 128

*Artinya “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwah, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya”.*

Keterbatasan kemampuan intelektual, biaya dan waktu orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta bantuan agar sekolah membantunya mendidik anaknya. Inilah salah satu bentuk kerjasama orang tua dan guru (sekolah) dalam pendidikan. Sehubungan dengan itu M. Arifin menyatakan bahwa:

Pentingnya orang tua dalam hubungannya dengan pekerjaan guru agama di sekolah, yang pada pokoknya menunjukkan kepada keharusan adanya kerja sama dan tolong menolong antara satu sama lain, walaupun diyakini adanya batas-batas tugas masing-masing yang tidak boleh dilalui satu sama lain. Sebagai bentuk kerja sama itu menurutnya antara lain orang tua memberikan keterangan kepada guru agama sampai dimana pengaruh pelajaran dan perbuatan di sekolah terhadap anak, bagaimana pula watak dan keadaan mentalnya yang perlu diketahui oleh guru agama dari orang tuanya, maka guru agama dapat menolong seperlunya.<sup>16</sup>

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara guru PAI dan orang tua. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Sekolah dan keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan-Bintang, , 1978. hal. 120

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 126-127



Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitupun juga diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang telah menggantikan tugasnya di sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat dewasa ini sering terjadi tindakan-tindakan anarkis dan kurang maju dalam pelajaran yang tidak membawa mamfaat berharga bagi anak didik, sedangkang orang tua acuh tak acuh bahkan cenderung meninipahkan kesalahan kepada pihak sekolah.

### 3. Bentuk-Bentuk Kerjasama Antara Guru PAI dengan Orang Tua

Adapun cara memperat hubungan kerjasama antara sekolah (guru PAI) dan keluarga (orang tua) antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada saat penerimaan murid baru.
- b. Mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua).
- c. Adanya daftar nilai (raport)
- d. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak.
- e. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.<sup>18</sup>

Menurut Zakiah Darajat bahwa bentuk kerja sama antara orang tua dengan guru PAI adalah:

- a. Daftar nilai  
Daftar nilai sebenarnya laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya. Laporan ini tidak diberikan dalam kata-kata, akan tetapi dalam bentuk angka-angka. Dari angka-angka itu orang tua dapat mengetahui dalam pelajaran mana anaknya pandai dan dalam pelajaran mana anaknya yang ketinggalan. Angka kurang misalnya, memberikan peringatan kepada anak supaya ia lebih giat belajar. Sebaliknya angka itu memperingatkan orang tua agar lebih memerhatikan anak itu dalam belajar.
- b. Surat peringatan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hal. 128

Daftar nilai yang buruk kadang-kadang disertai dengan surat peringatan yang mengandung “ ancaman”, bahwa anak yang bersangkutan mungkin tidak akan naik kelas, atau selanjutnya. Surat itu harus ditandatangani oleh orang tua untuk kemudian dikembalikan kepada guru. Maksudnya supaya orang tua jangan terkejut, jika kelak anak itu tidak naik kelas. Dengan demikian orang tua akan lebih memerhatikan pelajaran anaknya. Mungkin anak itu selama ini tidak sempat belajar, karena terlampaui banyak pekerjaan lain, atau karena tidak ada lampu dan buku atau karena anak itu dipengaruhi oleh anak yang berperangai buruk.

c. Kunjungan kepada guru

Sekolah tidak dapat mengharap banyak dari orang tua untuk datang mengunjunginya. Barulah orang tua mengunjungi sekolah, jika mereka perlu misalnya: meminta tempat untuk anaknya atau berusaha agar anaknya yang tinggal kelas dinaikkan. Sebenarnya orang tua harus tahu, bahwa kepala sekolah atau guru kelas ( wali kelas) bersedia menerimanya untuk membicarakan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan anaknya. Guru mungkin dapat mencarikan jalan untuk mengatasi kesulitan itu dan sekolah anaknya itu lebih diperhatikan.

d. Pertemuan guru-guru dengan orang tua murid

Kebanyakan orang tua lebih-lebih dikota, jarang sekali mengunjungi sekolah. Mungkin ia pernah melihat sekolah itu dari luar, tetapi itu belum cukup. Ia harus juga mengenal gedung itu dari dalam, seperti ruangan sekolah tempat anaknya belajar bertahun-tahun, guru-guru dan sarana dan prasarana lainnya.

e. Memahami murid

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak disekolah, apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu, baik sekali apabila ia mengunjungi setiap orang tua muridnya, setidak-tidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepala dan sebagainya.

Selain itu, pada dasarnya cukup banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerjasama antara orang tua dan guru PAI, yaitu meliputi: 1) mengadakan kunjungan ke rumah anak didik, 2) Diundangnnya orang tua ke sekolah, 3) Rapat atau komprensi (case confrence), 4) Membentuk badan pembantu sekolah, 5) mengadakan surat menyurat antara sekolah dan orang tua, 6) Adanya daftar nilai dan raport.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan keluarga tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling membutuhkan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu guru dan orang tua dituntut untuk menjalin kerjasama yang erat untuk mengetahui perkembangan anak tersebut.

#### **D. Hakekat Kenakalan Siswa**

##### **1. Deskripsi kenakalan siswa**

Menurut kamus besar bahasa indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu dan suka tidak turut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.<sup>19</sup> Menurut Syamsul kenakalan siswa merupakan sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi.<sup>20</sup> Menurut Prof. Fuad Hasan mengatakan *Delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.<sup>21</sup>

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa:

“Kenakalan siswa (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam anak yang disebut kenakalan (*delinquency*).<sup>22</sup>

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang

<sup>19</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 5.

<sup>20</sup> Syamsul, *Metode Pendidikan Remaja*, (Bandung: Trasingdo, 2008), h. 12

<sup>21</sup> Sudarsono. *Op.cit*, h. 5

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 11

diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikena hukuman.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatkan bahwa definisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa.<sup>24</sup>

Ada berbagai macam bentuk kenakalan siswa yang terjadi, misalnya bolos sekolah, berkelahi dan malas datang kesekolah. Kenakalan tersebut sudah berlangsung lama dan meresahkan para guru. Maka dari itu guru agama berperan penting dalam pembentukkan akhlak anak agar kenakalan tersebut dapat berkurang.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan atau tingkah laku melawan atau menabrak ketentuan aturan norma-norma yang ada pada suatu lingkungan kehidupan remaja dimana tempat ia menjalin kesehariannya. Kelompok siswa ini yaitu kelompok usia yang berada pada 10-18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum atau otoritas sebuah Madrasah maka dapat dikena hukuman biasa sampai pada hukuman berat.

## **2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa (Remaja)**

Bentuk-bentuk kenakalan siswa seperti bolos sekolah, mencuri, kebut-kebutan di jalanan, perkelahian antara geng. Wujud perilaku kenakalan remaja menurut Alder dalam Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 205

<sup>24</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 112

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu berkeliaran sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak remaja antara lain berupa mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, membunuh, menyiksa dan pelanggaran yang lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, hubungan seks bebas, dan berbagai tindakan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan lingkungan.<sup>25</sup>

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, yaitu:

### 1.) Kenakalan Ringan

Yaitu kenakalan ringan yang dimaksud disini adalah kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum seperti:

- a.) Tidak patuh pada orang tua  
Perilaku seperti ini sering terjadi pada kalangan remaja. Mereka tidak segan-segan membantah bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua atau guru, jika tidak sesuai dengan alur pikiran dan kehendaknya. Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka semakin kritis. Remaja ingin mengerjakan apa yang diperintahkan jika mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Maka orang tua dan guru menghargai dan memperhatikan jerih payah remaja agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan.
- b.) Lari atau bolos sekolah  
Banyak kita jumpai di pinggir jalan banyak remaja yang masih memakai seragam sekolah sambil mengobrol dengan teman-temannya, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Sedangkan di sekolah remaja tidak luput dari keluhan para guru karena prestasi

<sup>25</sup> Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (juvenile delinquency)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 79-80.

belajarbya yang semakin menurun. Hal ini tidak saja mengecewakkan wali murid tetapi juga guru sebagai pendidiknya. Kadang remaja tampak alim di rumah denga berpakaian seragam dan berpamitan pergi di sekolah. Tetapi kenyataannya ia tidak sampai di sekolah dan bila waktu pulang sekolah selesai mereka pun pulang tepat pada waktunya. Bila ditanya mengapa ia membolos, maka ia pun akan menjawab bosan dengan pelajaran atau gurunya bahkan dengan dalih yang bermacam-macam.

c.) Sering berkelahi

Salah satu fenomena kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini adalah perkelahian antar pelajar. Salah satu sebabnya adalah pada usia ini perkembangan emosi yang tidak stabil. Mereka mengikuti kehendaknya tanpa memikirkan orang lain, imbasnya siapa yang tidak sejalan dengannya adalah musuhnya. Remaja yang biasa berkelahi biasanya disebabkan dari orang tua dan lingkungan sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua itu mungkin dilakukan untuk menunjukkan kekekan tubuhnya, menunjukkan kehebatan, atau gerakan-gerakan yang mereka miliki sehingga dianggap sebagai orang hebat yang tak terkalahkan atau hanya sekedar ingin membela diri.

d.) Cara berpakaian yang tidak sopan

Remaja pada prinsipnya mempunyai sikap meniru orang lain, terutama pada cara berpakaian yang sedang banyak dipakai orang. Semua itu terutama yang mereka lihat di media-media cetak atau komunikasi, terlebih yang dipakai oleh idolanya. Kadang-kadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Yang terpenting baginya mengikuti model idolanya dan sesuai dengan zaman sekarang atau sering disebut “korban mode”.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa bentuk kenakalan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa merupakan perbuatan yang melanggar aturan sekolah seperti bolos, berkelahi dengan teman, ugal-ugalan di jalan, merokok, datang terlambat ke sekolah, bahkan kenakalan tersebut bisa berdampak pada pergaulan bebas serta seks bebas yang melanggar norma agama dan norma hukum.

---

<sup>26</sup> Ananonim, *Perangi Beragam Kenakalan Remaja* (online) (<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/perangi-beragam-kenakalan-remaja/>, diakses tanggal 14 Januari 2018)

### 3. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa

#### a. Upaya Preventif

Usaha preventif ini segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.<sup>27</sup> Strategi preventif merupakan salah satu usaha yang dilakukan pendidik untuk sedini mungkin mencegah terjadinya kenakalan pada siswa. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai aturan-aturan dan hal-hal yang harus dilakukan, sehingga dengan usaha tersebut setidaknya menghindarkan siswa dari perbuatan yang melanggar.

Menurut Zakiah Daradjat yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja/siswa jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja.<sup>28</sup>

Tindakan preventif ini harus dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama, karena nilai agama merupakan alat yang ampuh untuk membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hal paling perlu diperhatikan bagi para orang tua dan guru adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak sejak dini dan pemberian kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi positif dalam diri anak/siswa sehingga keinginannya tersalurkan dengan baik.

---

<sup>27</sup> Singgih, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 140

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1989), h. 49

### **b. Upaya Kuratif**

Upaya kuratif ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan siswa agar kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat.<sup>29</sup>

Tindakan kuratif yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan siswa baik yang berupa pribadi, famili, sosial ekonomi dan kultural.
- 2.) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencaritakan orang tua serta menunjang fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak siswa.
- 3.) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ketetengah lingkungan sosial yang baik.
- 4.) Memberikan latihan kepada siswa untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- 5.) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanggulangan kenakalan siswa mengharapakan terwujudnya pencapaian mental siswa yang agamis, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan mampu menjadi pribadi yang unggul. Pembinaan akhlak dan penanggulangan kenakalan siswa seharusnya dilakukan terus menerus dan terencana agar memberikan hasil yang positif dan signifikan.

---

<sup>29</sup> Sofyan s. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h 10



### c. Upaya Penganggulangan Kenakalan Siswa Dalam Islam

Peranan agama dalam menanggulangi kenakalan siswa sangatlah penting, ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, tidak takut/cemas dalam menghadapi hidup ini.

Zakiyah Daradjat memberikan strategi untuk menanggulangi kenakalan remaja (siswa) melalui pendekatan keagamaan antara lain:

- 1.) Pendidikan Agama: pendidikan agama harus dimulai sejak di dalam keluarga yaitu sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah peranan jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
- 2.) Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan: pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka dari itu orang tua harus mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.
- 3.) Pengisian waktu luang yang teratur: cara pengisian waktu luang adalah jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena anak pada masa ini banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem-problem pribadi. Apabila tidak pandai mengisi waktu luang, maka kemungkinan yang terjadi adalah remaja akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.
- 4.) Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan: adanya markas-markas dan penyuluhan di setiap sekolah untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.
- 5.) Pengamalan ajaran agama: hal ini dapat menghindari masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tergolong.
- 6.) Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya: sebab kenakalan akan tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 17

Mendidik anak adalah kewajiban kita semua dan berkaitan dengan kewajiban mendidik ini, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan pertama didapatkan anak ialah pendidikan dalam keluarga sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 17:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (١٧)

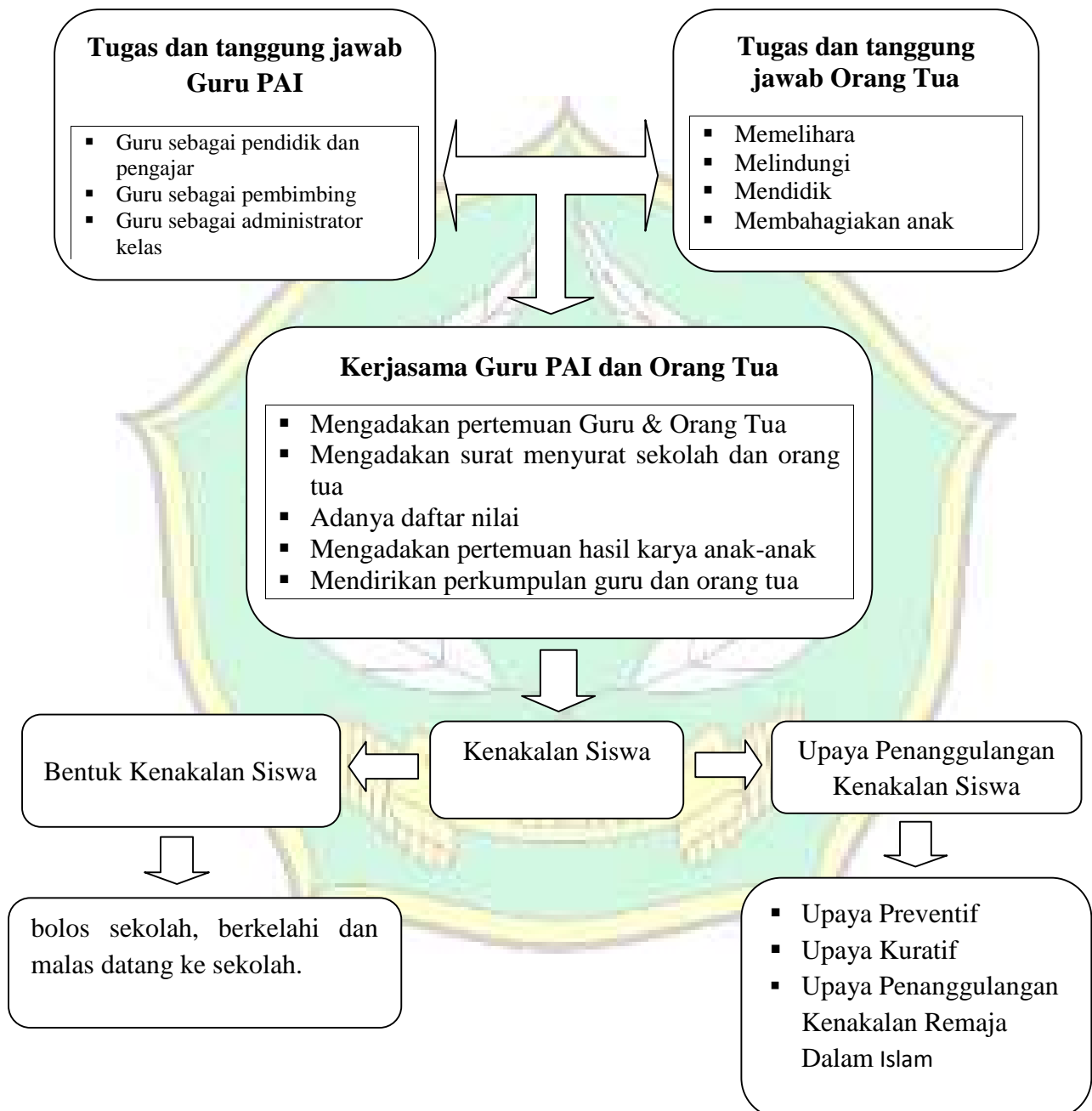
*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Oleh Allah).*

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan sekolah, guru, maupun masyarakat merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik agar siswa menjadi pribadi yang menjadikan pendidikan dan norma-norma dalam masyarakat maupun agama sebagai petunjuk dalam kehidupannya dalam mencapai cita-cita yang dinginkannya.



## E. Kerangka Pikir

### “Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 47 Konawe Selatan”



## F. Kajian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Arjum Okta Saktian (2017) Nim: 11010101083 dengan judul penelitian *“Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan”* dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Perilaku nakal dikalangan siswa terjadi karena beberapa sebab yang muncul baik yang berpangkal dari dalam individu maupun dari pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa adalah penyalahgunaan fungsi HP, merokok, membolos, merusak fasilitas sekolah, sering datang terlambat dan menyontek. Upaya penganggulangannya dengan upaya preventif, refresif, dan kuratif meski memang pola yang diterapkan berhasil menekan jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>31</sup>

2. Lia Siska (2013) dengan judul penelitian : *Peranan Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sma Tri Bhakti Pekanbaru”* dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan kerjasama sekolah dan orang tua menunjukkan rerata 25 responden (51,02%) atau berada pada kategori tolak ukur 33,3%- 66,6% yaitu cukup baik. Sedangkan hasil pembahasan tingkat kenakalan remaja ini menunjukkan rerata 18 (37,88%) atau berada pada 33,3%- 66,6% artinya tidak sering (kadang-kadang) terjadi kenakalan remaja. Dan hasil pengujian hipotesa maka di dapati hasil bahwa ada peranan antara kerjasama sekolah dan orang tua terhadap kenakalan siswa. Peranan kerjasama sekolah dan orang tua cukup baik dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Tri Bhakti Pekanbaru.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Arjum Okta Saktian (2017), *Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan*.

<sup>32</sup> Lia Siska (2013), *Peranan Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sma Tri Bhakti Pekanbaru*.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terkait dengan penanggulangan kenakalan siswa dan peranan kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja. Upaya penanggulangannya dilakukan dengan upaya preventif, kuratif dan penanggulangan kenakalan siswa dalam Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arjun Okta Saktian dalam mengatasi kenakalan siswa melalui upaya preventif, refresif dan kuratif dan penelitian yang dilakukan oleh Lia Siska dalam mengatasi kenakalan remaja dilakukan dengan mengunjungi tiap-tiap rumah orang tua siswa. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa.

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya**

No	Judul peneliti	Aspek Perbedaan	Aspek Persamaan
1.	Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.	Terkait penanggulangan kenakalan siswa dilakukan dengan upaya preventif, refresif dan kuratif.	Sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa dan upaya penanggulangan yang sama dengan penelitian ini adalah preventif dan kuratif.
2.	Peranan Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMA Tri Bhakti Pekanbaru	Upaya penanggulan dilakukan dengan mengunjungi tiap-tiap rumah orang tua siswa.	Sama-sama meneliti tentang kerjasama sekolah (guru) dan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja/siswa